



Internalization of Social Values in the Village Clean Tradition in Javanese Communities in the Lama Village of Sei Lapan Sub-District, Langkat District

Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Bersih Desa pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Lama Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat

Novi Kartika Sari¹⁾, Eka Darliana¹⁾ Deni Hartanto¹⁾

¹⁾STKIP Al Maksum Langkat, Sumatera Utara, Indonesia

*Correspondence: novikartikasari285@gmail.com

ABSTRACT

Internalization refers to the process of instilling certain values, which takes place in three stages: transformation, transaction, and trans-internalization. In the case of the clean village tradition in the Old Village, this process occurs during the month of Syuro/Muharram. The aim of this research is to examine the transformation of social values within the clean village tradition in the Old Village Javanese community, the transaction of these values, and the internalization of these values in the community. The research uses a descriptive qualitative approach, with purposive sampling for informants. Data collection methods include interviews, observations, and documentation, while data analysis follows the approach of Miles, Huberman, and Saldana. The results of the research reveal that the transformation of social values within the community of Lama Village, Sei Lapan District, generates positive values, particularly from a religious standpoint, communicated through the clean village tradition. These teachings encourage individuals to live cautiously, avoid violating Allah's religious laws, and maintain a strong sense of faith. The transaction of social values during the clean village ritual enhances the community's faith, tolerance, understanding of almsgiving, concern for the environment, respect for elders, and ability to cleanse negative traits from the heart. The trans-internalization process has become ingrained in the daily lives of the Lama Village community, with social and religious values actively practiced. Deliberation to achieve mutual consensus and the practice of helping and cooperating in times of need remain highly valued in Lama Village, Sei Lapan District.

Keywords: Internalization; Social Values; Village Cleaning Tradition

ABSTRAK

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai tertentu yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Proses penanaman nilai sosial dalam tradisi bersih desa di Desa Lama dilaksanakan pada bulan Syuro/Muharram. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi nilai sosial dalam tradisi bersih desa pada masyarakat suku Jawa di Desa Lama, mendeskripsikan transaksi nilai sosial yang terjadi dalam tradisi bersih desa, serta mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai sosial tersebut pada masyarakat Desa Lama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode analisis dari Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai sosial di masyarakat Desa Lama, Kecamatan Sei Lapan, menghasilkan nilai-nilai positif, terutama dalam aspek keagamaan yang disampaikan pada saat pelaksanaan tradisi bersih desa. Masyarakat diingatkan untuk berhati-hati dalam menjalani hidup agar terhindar dari pelanggaran terhadap syariat agama Allah. Transaksi nilai sosial yang terjadi selama ritual bersih desa dapat meningkatkan keimanan, toleransi, kesadaran akan pentingnya sedekah, kepedulian terhadap lingkungan, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta kemampuan untuk membersihkan hati dari hal-hal buruk. Proses trans-internalisasi nilai sosial sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Lama, Kecamatan Sei Lapan. Nilai sosial yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan telah diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan musyawarah untuk mencapai mufakat selalu dilakukan. Gotong royong dan tolong menolong, khususnya saat warga desa mengalami kesulitan, tetap dijunjung tinggi di Desa Lama, Kecamatan Sei Lapan.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Sosial, Tradisi Bersih Desa

Received: 10 Dese 2024; Revised: 22 Dese 2024; Accepted: 22 Dese 2024; Available Online: 22 Dese 2024

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya aktifitas persekolahan, Pendidikan adalah proses yang memiliki cakupan luas dan mendalam. Pendidikan berperan dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat, sehingga manusia tidak hanya dilihat sebagai makhluk biologis semata. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter dan sifat-sifat kemanusiaan (humanisasi), yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari lingkungannya. Melalui pendidikan, manusia memperoleh karakteristik yang membedakannya dari makhluk lain, karena pendidikan mengembangkan sifat kemanusiaan dan pola pikir yang mendukung aktivitas hidupnya. Secara keseluruhan, pendidikan merupakan proses pengembangan individu dalam lingkungan sosial secara menyeluruh (Sapitri, 2023).

Ketentuan ini diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tentang Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta berlandaskan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Sara Indah Elisabet Tambun, 2020).

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan strategi yang berfokus pada proses pembentukan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan empati perlu ditanamkan untuk membangun fondasi moral yang kuat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, membangun hubungan yang harmonis, serta diterima di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai sosial sejak usia dini berperan penting dalam mencetak individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga berkarakter baik dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial (Shodiq, 2017).

Menurut Raven yang dikutip oleh Sasongko, *social values are a set of society's attitudes considered as truth and serve as a standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life*. Artinya, "Nilai-nilai sosial merupakan kumpulan sikap yang diterima masyarakat sebagai kebenaran dan digunakan sebagai pedoman perilaku untuk menciptakan kehidupan yang demokratis dan harmonis." (Sasongko, 2003).

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dalam lingkungan masyarakat. Dalam interaksi sosial, setiap individu dituntut untuk memahami dan mematuhi norma-norma yang telah disepakati oleh komunitasnya. Kepatuhan terhadap aturan ini memungkinkan terciptanya kehidupan yang harmonis, penuh kasih sayang, disiplin, demokratis, dan saling bertanggung jawab di antara anggota masyarakat. Sebaliknya, tanpa penerapan nilai-nilai sosial, sulit bagi masyarakat untuk mencapai keharmonisan dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial memiliki peran fundamental dalam menciptakan kehidupan yang teratur dan sejahtera, baik dalam lingkup masyarakat, bangsa, maupun negara. Indonesia, dengan keragaman suku dan budaya yang luas, membutuhkan penerapan nilai-nilai sosial sebagai landasan untuk memelihara persatuan dan memperkuat identitas nasional.

Sujarwo, sebagaimana dikutip dalam karya (Sindhu Kusalanana, 2020), mendefinisikan kebudayaan sebagai kumpulan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem ini terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Bagi masyarakat Jawa yang masih melestarikan tradisi leluhur, upacara tradisional memiliki makna yang sangat penting. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah bertahan selama berabad-abad dan hingga kini masih dijaga dengan baik, mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Husna, 2020; Subiyakto & Mutiani, 2019).

Upacara tradisi merupakan perwujudan bagian tradisi masyarakat yang sesungguhnya merupakan implementasi kebudayaan dari suatu masyarakat. Banyak desa di langkat yang masih setia melaksanakan upacara bersih desa, tetapi beberapa desa mempunyai waktu yang tetap untuk melakukan bersih desa tersebut berdasarkan panen padi yang diadakan setiap tahun sekali, misalnya diadakan pasca panen pada bulan III (Fish, 2020; Ristianah, 2020).

Bersih desa adalah "upacara tradisional dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang dan pangan, hidup selamat dan

berkecukupan". Dalam kaitannya dengan suatu kepercayaan yang terinterpretasi pada perilaku kebudayaan (tradisi) bagi masyarakat Jawa, di Desa lama rutin mengadakan ritual yang dikenal dengan istilah bersih desa setiap pasca panen padi (Anwar et al., 2022; Rohman & Mukhibat, 2017).

Bersih desa ini oleh masyarakat desa lama dikenal dengan sebutan Genduri Turun Bibit. Unikny pada saat pelaksanaan ini dilakukan serentak pada bulan 3 setiap tahunnya di samping kuburan Kramat. H-1 sebelum pelaksanaan tokoh adat dan RT, RW setempat mensosialisasikan melalui pengeras suara yang terdapat di masjid kepada masyarakat untuk mengikuti Genduri Turun Bibit karena sudah memasuki bulan untuk tanam padi kembali agar tidak ada kendala (Mustafa, 2023).

Masyarakat Desa Lama percaya bahwa Genduri Turun Bibit merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang telah diberikan pada tahun sebelumnya dan memohon kembali untuk kelancaran dalam masa tanam selanjutnya. Sebab bagi masyarakat Desa lama Genduri Turun Bibit dianggap untuk menangkal balak dan kesialan sewaktu tanam padi (Rohman & Hairudin, 2018).

Dalam tradisi Genduri yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lama, terdapat kegiatan memasak bersama, di mana makanan yang dihasilkan dibagikan kepada warga yang hadir. Peneliti tertarik mengkaji tradisi bersih desa ini karena melihatnya sebagai refleksi dari ajaran Islam, khususnya dalam menjalankan perintah untuk menyalurkan sebagian rezeki yang telah diberikan oleh Allah, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Kusnoto, 2017).

Tradisi ini juga mencerminkan prinsip kesetaraan hak dan kewajiban antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Bagi masyarakat Desa Lama, Genduri Turun Bibit menjadi simbol rasa syukur atas panen yang melimpah serta doa untuk kelancaran musim tanam berikutnya. Mereka percaya bahwa kehidupan akan terpengaruh secara negatif jika ritual bersih desa ini diabaikan (Rohman & Mukhibat, 2017).

Salah satu keunikan tradisi ini adalah pelaksanaannya yang dilakukan di dekat kuburan Kramat desa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, kuburan Kramat telah ada sebelum pemukiman terbentuk. Oleh karena itu, saat panen padi berhasil dan berjalan lancar, warga mengadakan upacara ini di lokasi tersebut sebagai wujud syukur dan penghormatan kepada nenek moyang mereka. Dengan demikian tujuan penelitian ini menggali nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan transformasinya dalam menjaga kebersihan yang ada Suku Jawa di Desa Lama Kecamatan Sei Lapan kabupaten Langkat sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai tradisi lama yang kemudian di terapkan pada nilai-nilai sosial Masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling, yang melibatkan masyarakat Desa Lama, termasuk tokoh masyarakat seperti Kepala Desa, tokoh adat, dan warga desa. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat desa (informan utama) dan masyarakat desa (informan pendukung), serta melalui observasi di lokasi acara adat. Data sekunder diperoleh dari arsip administrasi pemerintahan desa. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif, yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Mukhtar, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Transformasi Nilai-Nilai Sosial Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Desa Lama Kecamatan Sei Lapan

Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Lama melaksanakan tradisi bersih desa untuk melestarikan budaya Jawa sekaligus menjaga hubungan yang harmonis antara Tuhan, alam, dan manusia. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai positif yang disampaikan selama acara, yang berkaitan dengan ajaran moral dan spiritual. Berikut adalah pernyataan beberapa informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti. Salah satunya, Bapak Safar, tokoh adat Desa Lama, menjelaskan nilai-nilai positif yang dia sampaikan kepada masyarakat selama ritual bersih desa sebagai berikut.

"Yang saya sampaikan kepada warga Desa Lama dalam ritual bersih desa ini adalah pembelajaran dari kisah-kisah nabi sebelum Nabi Muhammad. Kisah-kisah tersebut mengandung nilai-nilai

keimanan dan ketauhidan. Selain itu, kita juga dapat mengambil hikmah agar senantiasa hidup sesuai dengan syariat Allah dan menjauhi segala larangan-Nya."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Camat Kecamatan Sei Lelan, yang menjelaskan bahwa nilai positif yang disampaikan selama ritual bersih desa adalah untuk meningkatkan keimanan serta memperlerat rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat desa. Beliau mengatakan:

"Dampak positif yang terlihat tentu sangat banyak, salah satunya adalah masyarakat Desa Lama dapat melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat Desa Lama memiliki kesempatan untuk berkumpul dan bersatu dalam melaksanakan acara bersih desa, yang secara tidak langsung memperlerat rasa kekeluargaan dan menjaga hubungan harmonis di antara mereka."

Gambar 1 di bawah ini menggambarkan proses dan acara makan bersama yang melibatkan masyarakat Desa Lama, serta penyampaian nilai-nilai positif yang dapat dipelajari dari makna tradisi bersih desa di Desa Lama, Kecamatan Sei Lelan. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlerat hubungan antarwarga dan menyampaikan nilai-nilai penting seperti kekeluargaan, keimanan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 1. Proses acara tepung tawar sesajen terkait dengan selamatan tradisi bersih desa

Bapak Sofiyon, sebagai tokoh agama Desa Lama, juga memberikan pendapat mengenai dampak positif dan negatif dari pelaksanaan tradisi bersih desa. Ia menjelaskan bahwa nilai positif yang terkandung dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya. Ia menyatakan:

"Dampak positif dari acara bersih desa ini adalah sebagai ungkapan syukur kita kepada Gusti Allah atas segala pemberian-Nya. Dengan banyak mengucap syukur kepada Allah, Allah akan menambahkan berbagai nikmat, seperti hasil pertanian yang melimpah dan berkat lainnya. Karena pada hakikatnya, segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah SWT."

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak nilai positif yang disampaikan selama pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Lama. Partisipasi dari pemerintah desa, kecamatan, tokoh agama, tokoh adat, serta tokoh masyarakat turut memberikan pengaruh kepada warga Desa Lama untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai sosial yang diajarkan melalui tradisi bersih desa.

Transaksi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa pada Masyarakat Desa lama Kecamatan Sei Lelan

Tradisi bersih desa adalah sebuah ritual tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lama. Dalam tradisi ini, terkandung berbagai nilai sosial yang mencakup aspek agama, musyawarah, gotong royong, serta saling membantu. Nilai itu sendiri adalah prinsip umum yang memberikan pedoman kepada anggota masyarakat untuk menilai dan memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai merupakan konsep atau pembentukan mental yang berasal dari perilaku manusia dan memiliki makna penting sebagai persepsi yang dianggap baik dan dihargai (Mustari, 2019).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Safar, tokoh adat setempat yang dihormati, ketika peneliti bertanya mengenai nilai sosial yang terkandung dalam tradisi bersih desa. Berikut adalah penuturan beliau:

"Setiap tahun, pada bulan III, diadakan genduri turun bibit sebagai bagian dari acara adat tradisi bersih desa. Acara ini dimulai dengan selamatan atau genduri bersih desa di bawah Kramat Jaya,

dan dilanjutkan dengan dzikir akbar di masjid pada malam hari bersama warga Desa Lama. Dalam penyampaian acara tradisi bersih desa, kita harus menggunakan bahasa Jawa yang halus sesuai dengan adat istiadat. Tujuan dari turun bibit adalah memohon kepada Tuhan agar proses penanaman padi berjalan lancar, tanpa gangguan dari hama atau penyakit. Dalam bahasa Jawa, istilahnya adalah 'woh tulus kangsortinnandus gemah murah kangsarninnundas,' yang bermakna agar padi dapat tumbuh subur, tidak ada hambatan, dan menghasilkan banyak. Dalam bahasa Jawa yang lebih halus, istilah tersebut berarti 'loh dinawi,' yang mengharapkan kemakmuran. Penyampaian doa dan ikrar ini tidak bisa sembarangan, harus dilakukan dengan mengikuti adat dan menggunakan bahasa Jawa yang sopan."

Menurut penjelasan Bapak Safar, tradisi bersih desa mengandung nilai sosial yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Peneliti juga mengamati secara langsung di lokasi penelitian, adanya dzikir akbar dan pengarahannya dari beberapa tokoh masyarakat. Materi yang disampaikan berkisar pada keimanan dan ketauhidan. Setelah tausiah, seorang tokoh masyarakat memulai doa dengan tawasil yang didedikasikan kepada Rasulullah, para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama yang telah meninggal. Kemudian, pembacaan Al-Fatihah bersama diikuti doa agar masyarakat dijauhkan dari segala musibah, serta dilanjutkan dengan tahlil dan kalimat-kalimat tayyibah lainnya, diakhiri dengan doa penutup. Setelah itu, masyarakat bersama-sama menikmati nasi berkat sebagai bagian dari acara.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Sofyan, tokoh agama Desa Lama, yang menyatakan bahwa acara bersih desa yang melibatkan dzikir akbar merupakan wujud syukur dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari segala bentuk bala dan musibah. Bapak Sofyan mengatakan:

"Acara bersih desa ini sangat bermanfaat, karena merupakan bentuk rasa syukur atas hasil pertanian, seperti padi dan produk pertanian lainnya. Melalui tradisi bersih desa yang telah dilaksanakan turun-temurun, kita memohon perlindungan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti penyakit dan bencana. Selain itu, kita juga memohon kepada Allah agar diberikan kesehatan, kelancaran dalam memperoleh rezeki yang melimpah, sehingga kehidupan di antara warga Desa Lama tetap rukun, damai, dan tentram."

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Sofyan, tradisi desa yang mencakup dzikir akbar ini adalah bentuk usaha masyarakat dalam memohon doa kepada Allah SWT. Nilai sosial dalam aspek keagamaan terlihat jelas dari bagaimana masyarakat Desa Lama berdoa, karena dzikir akbar dalam tradisi bersih desa ini merupakan bagian dari ajaran Islam. Tradisi bersih desa pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan keimanan. Iman adalah prinsip normatif dalam setiap agama, khususnya dalam agama Islam yang menempatkan iman sebagai prioritas utama bagi penganutnya. Oleh karena itu, tausiyah dan ajakan untuk meningkatkan keimanan yang disampaikan kepada masyarakat yang mengikuti dzikir akbar dalam acara bersih desa ini mencerminkan nilai sosial dalam konteks agama.

Di bawah ini, dapat aktivitas yang menggambarkan acara dzikir akbar yang diikuti bersama oleh warga Desa Lama di Masjid Al-Iklhas, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Warga Desa lama mengikuti acara dzikir akbar

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, tradisi bersih desa tidak hanya mengandung nilai-nilai sosial dalam aspek keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial dalam aspek lainnya, seperti musyawarah, gotong-royong, dan saling tolong-menolong. Nilai sosial dalam aspek musyawarah terlihat jelas saat persiapan

acara bersih desa, di mana masyarakat melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Mufakat adalah kesepakatan yang tercapai setelah proses diskusi dan perundingan bersama. Dalam konteks ini, tradisi bersih desa berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar warga, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, dan terus berlanjut hingga setelah acara selesai.

Selain itu, nilai sosial dalam aspek gotong-royong dan saling tolong-menolong juga sangat terlihat dalam tradisi ini. Masyarakat Desa Lama masih saling bahu-membahu dalam menyelesaikan acara bersih desa, seperti ketika memasak untuk jamuan makan bersama. Mereka juga saling membantu dalam pengumpulan dana untuk acara tersebut, baik dalam bentuk beras maupun uang. Berdasarkan pengamatan ini, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi bersih desa mengandung nilai sosial yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan nilai-nilai dalam musyawarah, gotong-royong, dan tolong-menolong.

Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Tugino, Kepala Dusun, yang menyatakan bahwa acara bersih desa memberikan dampak positif dalam hal menjaga rasa kekeluargaan di antara warga desa. Beliau menjelaskan:

"Terkait acara bersih desa, dampak positif yang dihasilkan sangat banyak. Salah satunya adalah warga Desa Lama dapat berkumpul dan bersatu dalam pelaksanaan tradisi ini. Hal ini membuat hubungan silaturahmi antar warga tetap terjaga dan terus terjalin hingga saat ini. Inilah dampak baik yang ada dalam pelaksanaan bersih desa di Desa Lama."

Hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai positif yang disampaikan selama tradisi bersih desa. Sebagai contoh, Bapak Mikun, yang menjabat sebagai Ketua RT di Desa Lama, menyatakan bahwa tradisi ini mengajarkan nilai saling tolong-menolong. Ia menyampaikan:

"Tradisi bersih desa mengajarkan ketertiban, kepedulian, dan tolong-menolong. Ini terlihat saat warga saling berbagi informasi atau bertukar pengetahuan mengenai cara menanam padi yang baik, waktu yang tepat untuk memulai pembibitan, dan waktu yang tepat untuk menanam. Tujuannya adalah agar tanaman padi tidak diserang hama atau penyakit, serta agar hasil panen dapat maksimal dan prosesnya berjalan lancar tanpa hambatan."

Dalam gambar 3 berikut ini, dapat dilihat proses penyampaian nilai-nilai positif yang dapat dipelajari dari makna tradisi bersih desa di Desa Lama.



Gambar 3. Penyampaian Nilai-nilai Sosial Kepada Masyarakat tentang tradisi bersih desa

Trans-internalisasi Nilai-nilai Sosial Tradisi Bersih Desa pada Masyarakat Desa Lama Kecamatan Sei Lapan

Internalisasi nilai-nilai sosial ini mencerminkan kebiasaan yang terbentuk dalam masyarakat melalui ritual bersih desa. Pembiasaan ini mencakup nilai-nilai sosial yang dapat memengaruhi aktivitas lain dalam kehidupan masyarakat Desa Lama, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bersih desa merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan untuk memberikan sesajen kepada dayang desa, roh penjaga desa. Setiap keluarga diharuskan memberikan sumbangan berupa beras atau uang. Tujuan dari ritual ini adalah untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang diyakini dapat mengganggu ketentraman desa.

Dalam tradisi bersih desa ini terkandung berbagai nilai sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai agama, gotong royong, dan tolong menolong. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi terkait tradisi bersih desa di Desa Lama, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial ini mencakup beberapa aspek.

Pertama, nilai sosial terkait dengan agama, yang mencakup sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban agama dengan baik. Ini terlihat dari pembinaan keimanan, terutama dalam aspek ketauhidan kepada Allah, yang tercermin dalam pelaksanaan dzikir akbar. Dzikir ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan memohon perlindungan dari marabahaya, serta memohon kemakmuran dan hasil pertanian yang melimpah. *Kedua*, nilai gotong royong yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Lama menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Gotong royong bukan hanya sekadar aktivitas sosial, tetapi juga filosofi hidup yang mengutamakan kebersamaan, yang dapat dilihat dalam kegiatan membersihkan lingkungan sebagai bagian dari persiapan acara bersih desa. *Terakhir*, nilai tolong menolong, yang merupakan kewajiban setiap individu. Dalam masyarakat Desa Lama, hal ini tercermin dalam kepedulian terhadap sesama, di mana masyarakat saling membantu satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan siap memberi bantuan saat ada yang membutuhkan. Berikut adalah gambar 4 yang menunjukkan aktivitas gotong royong bersama ibu-ibu warga Desa Lama.



Gambar 4. Ibu-ibu warga Desa Lama bergotong royong memasak untuk acara tradisi bersih desa

Hal ini juga berperan dalam pembentukan karakter masyarakat di Desa Lama. Sebagai contoh, ketika ada warga yang membangun rumah, tetangga sekitar ikut serta membantu dalam proses pembangunan. Begitu pula, ketika terjadi musibah seperti seorang warga tenggelam, masyarakat Desa Lama bekerja sama untuk melakukan pencarian. Selain itu, apabila ada warga yang tinggal di rumah yang tidak layak huni, pemerintah desa bersama dengan warga saling membantu untuk meringankan beban, baik dengan memberikan sumbangan dana maupun tenaga untuk memperbaiki rumah tersebut.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyajikannya, temuan-temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian perlu dibahas lebih lanjut, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

Transformasi Nilai-Nilai Sosial Tradisi Bersih Desa pada Masyarakat Desa Lama Kecamatan Sei Lapan

Tahap ini merupakan tahap penginformasian yang terdapat pada Tradisi Bersih Desa di desa Desa Lama. Pada tahap penginformasian dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Lama, masyarakat menerima informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat, termasuk ulama dan sesepuh tradisi suku Jawa, yang memberikan ceramah atau pengisian saat ritual bersih desa berlangsung. Dalam hal ini, informasi yang disampaikan berfokus pada nilai-nilai sosial, seperti nilai keagamaan, gotong-royong, dan saling membantu.

Menurut (Muhaimin, 2019) dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, tahap ini mencerminkan proses di mana pendidik (tokoh masyarakat) menyampaikan nilai-nilai baik dan buruk, yang kemudian diterima oleh peserta didik (warga desa). Proses ini terjadi melalui komunikasi verbal yang memungkinkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersih desa bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pendidikan sosial yang menekankan pentingnya nilai-nilai agama dan sosial. Dengan adanya komunikasi dalam ritual ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai

tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat ikatan sosial dan membentuk pola perilaku yang positif di antara warga desa.

Ritual bersih desa di Desa Lama menyampaikan berbagai nilai positif, salah satunya adalah memperkuat keimanan warga desa. Selain itu, ritual ini juga mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama serta melaksanakan ajaran agama, terutama dalam menjalankan ibadah seperti salat lima waktu, sedekah, dan kewajiban lainnya sesuai dengan syariat Islam.

Dampak positif lain yang muncul dari ritual ini adalah terjalinnya hubungan silaturahmi, musyawarah, gotong-royong, dan saling tolong-menolong di antara warga, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional antar individu dalam masyarakat Desa Lama. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti tidak menemukan adanya indikasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pelaksanaan ritual bersih desa di Desa Lama, Kecamatan Sei Lapan.

Transaksi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Desa Lama Kecamatan Sei Lapan

Tahap transaksi ini merupakan suatu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pelatih dengan peserta latih secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Tahap transaksi dalam tradisi bersih desa di Desa Lama, Kecamatan Sei Lapan, mencerminkan suatu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara tokoh masyarakat dan peserta ritual. Proses interaksi ini terjadi secara timbal balik, di mana tokoh masyarakat menyampaikan nilai-nilai sosial kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual bersih desa.

Dalam konteks ini, transaksi nilai sosial pertama yang disampaikan adalah terkait dengan agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sebagaimana (Zubaedi, 2020) dalam bukunya *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, agama merupakan bagian yang melekat dalam sistem sosial masyarakat dan secara otomatis menjadi naluri keberagamaan individu. Masyarakat Desa Lama memperoleh informasi mengenai pentingnya keimanan, sedekah, serta kepedulian terhadap lingkungan dan tetangga, yang merupakan refleksi dari implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Nilai sosial keagamaan ini diinternalisasi melalui pelaksanaan ritual bersih desa yang dilaksanakan setiap tahun.

Selain itu, nilai sosial yang juga tercermin dalam tradisi ini adalah musyawarah. Musyawarah dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari seperti berkeluarga. Musyawarah bertujuan untuk mencapai mufakat atau persetujuan bersama. Bagi masyarakat Desa Lama, musyawarah sangat dihargai, terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi bersih desa atau selamatan kirim doa, yang selalu diawali dengan musyawarah untuk menentukan hal-hal yang perlu disepakati sebelum acara berlangsung.

Pada dasarnya, musyawarah merupakan bagian penting dari nilai demokrasi. Bagi masyarakat Desa Lama, musyawarah sangat dihargai, terutama dalam konteks pelaksanaan tradisi bersih desa atau selamatan kirim doa. Sebelum acara tersebut dilaksanakan, masyarakat mengadakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama.

Tradisi bersih desa menjadi prioritas utama di Desa Lama, di mana gotong royong menjadi aspek yang sangat ditekankan karena berkaitan dengan stabilitas sosial. Proses pelaksanaan tradisi ini memperlerat hubungan antarindividu, yang turut memperkuat kekompakan sosial. Selain itu, dalam ritual bersih desa, terdapat pula nilai sosial yang mencakup kepedulian sosial dan sikap tolong-menolong.

Tolong-menolong mencerminkan kewajiban untuk saling membantu, yang menciptakan hubungan saling memberi dan menerima bantuan. Sikap tolong-menolong ini bukan hanya muncul ketika seseorang membutuhkan bantuan, tetapi juga menjadi bagian dari kewajiban sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial adalah nilai lainnya yang tumbuh dalam masyarakat Desa Lama, di mana setiap individu diharapkan untuk memperhatikan lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Melalui tradisi bersih desa, masyarakat Desa Lama saling membantu, dimulai dari tindakan sederhana seperti membantu membangun rumah atau memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

Harapannya, nilai-nilai sosial ini dapat tertanam dalam diri individu, menjadi pendorong untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial yang lebih luas, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling peduli.

Trans-Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Desa Lama Kecamatan Sei Lapan

Tradisi bersih desa di Desa Lama mencerminkan penginternalisasian nilai-nilai sosial yang erat kaitannya dengan keimanan dan amal shaleh. Keimanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan dalam hati, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari masyarakat. Setiap perbuatan mereka adalah manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT, yang tampak dalam kegiatan ibadah dan interaksi sosial. Dalam pandangan Islam, amal shaleh tidak hanya dilihat dari perbuatan baik semata, tetapi juga harus dilakukan dengan dasar keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Tanpa keimanan, amal shaleh dianggap tidak bernilai.

Proses penginternalisasian nilai-nilai ini tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Hakam, tahap trans-internalisasi adalah proses yang lebih mendalam, yang mengubah perilaku mental dan karakter individu. Proses ini terjadi tidak hanya melalui komunikasi dua arah, tetapi juga melalui contoh nyata dan pembiasaan nilai-nilai sosial dalam keseharian (Tamam *et al.*, 2017).

Dalam tradisi bersih desa ini, nilai-nilai sosial yang ditekankan meliputi musyawarah, kepedulian sosial, dan tolong-menolong. Musyawarah digunakan untuk mencapai mufakat dalam keputusan bersama, sementara tolong-menolong dipahami sebagai kewajiban sosial yang mendorong masyarakat untuk saling membantu, terutama dalam situasi kesulitan. *Ta'awun*, yang berarti tolong-menolong dalam kebaikan, menjadi bagian integral dari kehidupan sosial di Desa Lama. Meskipun tantangan zaman modern berupa individualisme berkembang, masyarakat Desa Lama masih berhasil mempertahankan dan mengamalkan budaya tolong-menolong ini, menjadikannya landasan kuat dalam kehidupan sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, transformasi nilai-nilai sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Lama Kecamatan Sei Lapan melalui tradisi bersih desa menghasilkan dampak positif, terutama dalam aspek keagamaan. Melalui ritual tersebut, masyarakat diajarkan untuk berhati-hati dalam menjalani kehidupan agar tetap sesuai dengan syariat agama, serta meningkatkan rasa keimanan dan toleransi antar individu. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ritual bersih desa, seperti pentingnya sedekah, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua, berhasil diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses trans-internalisasi nilai-nilai sosial ini telah menjadi kebiasaan yang kuat, di mana masyarakat Desa Lama menjalankan kewajiban agama dengan baik, aktif dalam musyawarah untuk mencapai mufakat, serta memegang teguh nilai gotong-royong dan tolong-menolong, terutama dalam situasi kesulitan. Dengan demikian, tradisi bersih desa tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang membentuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Muhaimin. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mukhtar. (2018). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Reverensi.
- Mustari, M. (2019). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Sara Indah Elisabet Tambun, G. S. (2020). Analisis Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional mencakup Bab IV pasal 5 mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua, dan pemerintah. *VISH*, 1(1), 82-89.
- Sasongko, R. N. (2003). Pengembangan Nilai-nilai dan Keterampilan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Aksi Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 358-367.
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid*, 1(1), 14-25.

- Sindhu Kusalanana, M. P. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(1), 32-44.
- Zubaedi. (2020). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044-3052.
- Fish, B. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. 2507(February), 1-9.
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1-10. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran dalam upaya membangun karakter sosial siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128-135.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21-35.
- Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural berbasis etno-religi di MAN Yogyakarta III. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31-56.
- Sapitri, N. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*. IAIN Parepare.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Tamam, B., Al-Adawiyah, R., & Muadin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas. *Fenomena*, 9(1), 67-82.